

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi potong atau juga disebut sebagai sapi pedaging adalah jenis sapi yang dikhususkan untuk dipelihara guna diambil manfaat dagingnya. Waktu penggemukan sapi potong biasanya adalah maksimal 6 bulan. Dalam jangka waktu kurang dari 6 bulan tersebut diharapkan terjadi pertumbuhan daging dan lemak.

Usaha ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pemeliharaan sebagai pembibitan dan pemeliharaan sapi bakalan untuk digemukkan. Widiyaningrum (2005), menyatakan bahwa ciri-ciri pemeliharaan dengan pola tradisional yaitu kandang dekat bahkan menyatu dengan rumah dan produktivitas rendah.

Ternak sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang diperlukan konsumen. Permasalahan ini disebabkan oleh produksi daging yang masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan volume produksi daging masih rendah antara lain populasi dan produksi rendah (Sugeng, 2007).

Kebutuhan daging sapi didalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal. Produksi daging sapi di Indonesia

hingga tahun 2012 mencapai 485.330 ton, sedangkan populasi sapi potong di Indonesia hingga tahun 2012 hanya mencapai 14.824.370 ekor (Departemen Pertanian, 2012). Kondisi ini menyebabkan Indonesia melakukan impor daging sapi maupun ternak sapi, selain itu juga banyak pemotongan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi, yang akhirnya dapat berakibat semakin menurunnya populasi ternak sapi potong, oleh karena itu peningkatan populasi sapi potong perlu dilakukan. Misalnya dapat melakukan pembibitan maupun pembudidayaan sapi potong. Melakukan inseminasi buatan merupakan suatu upaya agar populasi sapi potong di Indonesia dapat meningkat dan menekan impor daging.

Mengingat sapi potong di Indonesia sangat banyak manfaatnya dan banyak dibutuhkan maka perlu diperhatikan perkembangbiakannya secara intensif. Dalam konteks ini kesehatan reproduksi sapi potong merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan populasinya di Indonesia. Peran kita sebagai tenaga dibidang peternakan sangat diperlukan untuk mengawasi, melaksanakan dan menghimbau bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi ternak sehingga populasi ternak sapi potong di Indonesia dapat berkembang dan dapat memenuhi swasembada daging. Hal yang dapat dilakukan yaitu, memberi pengetahuan tentang hubungan antara angka intensitas birahi terhadap tingkat keberhasilan inseminasi buatan. Banyak peternak atau masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana cara deteksi birahi yang tepat, padahal deteksi birahi merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan inseminasi buatan.

Kendala dalam pelaksanaan aplikasi IB pada sapi potong milik rakyat di Indonesia yang paling umum adalah sulitnya pengenalan birahi pada sapi. Birahi sapi sulit dikenali karena banyaknya kasus anestrus, birahi tenang (*silent heat*, *subestrus*) sehingga menimbulkan masalah sulitnya pengenalan atau deteksi birahi yang tidak tepat, akibatnya terjadi ketidaktepatan waktu inseminasi yang akhirnya akan terjadi kegagalan fertilisasi (IB tidak berhasil).

Tampilan birahi pada masing-masing individu ternak berbeda, demikian juga antar breed pada sapi. Jiménez *et al.* (2011) melaporkan bahwa sapi dari *Bos indicus* cenderung menunjukkan intensitas birahi yang rendah dan durasi birahi yang pendek dibandingkan dengan breed sapi lainnya. Galina dan Orihuela (2007) dan Bo *et al.* (2003) menyatakan deteksi birahi akan sulit dilakukan pada sapi dengan intensitas birahi yang rendah. Ketidaktepatan dalam melakukan deteksi birahi menyebabkan kegagalan pelaksanaan perkawinan pada ternak. Hal tersebut disebabkan oleh waktu pelepasan ovum (ovulasi) atau waktu yang subur untuk perkawinan. Untuk meningkatkan keberhasilan implementasi teknologi reproduksi pada sapi, dibutuhkan suatu kajian tentang intensitas birahi.

Intensitas birahi dapat diamati dengan memberi nilai (skor) berdasarkan gejala klinis seperti vulva bengkak dan merah, adanya lendir, menaiki, dan diam dinaiki, gelisah, dan nafsu makan menurun. Informasi akurat tentang perubahan yang terjadi selama siklus birahi normal dapat dihubungkan dengan konsep dasar proses ovulasi, regresi korpus luteum (CL), kebutuhan hormon untuk manifestasi birahi, kebuntingan, dan kelahiran (Guilbault *et al.*, 1991; Akusu *et al.*, 2006).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara angka intensitas birahi (AIB) terhadap tingkat keberhasilan inseminasi buatan (IB) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pedoman tingkat atau derajat birahi (AIB) yang dapat menghasilkan angka kebuntingan tinggi.